

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan adalah proses yang mengubah sikap dan perilaku seseorang atau sekelompok orang dengan tujuan mendewasakan manusia melalui pengajaran dan latihan, serta melalui berbagai metode pendidikan (Hidayat & Abdillah, 2019). Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 57 tahun 2021 bab I pasal 1 tentang Standar Nasional Pendidikan, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mengembangkan potensi mereka secara mandiri. Ini mencakup pengembangan keteguhan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan oleh diri mereka sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Q.S. Al-Hajj ayat 41 yang berbunyi :

الَّذِينَ إِنْ مَكَّنَّهَمْ فِي الْأَرْضِ أَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ وَأَمَرُوا بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَلِلَّهِ عَاقِبَةُ الْأُمُورِ

Artinya : “(Yaitu) orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di bumi niscaya mereka menegakkan salat, menunaikan zakat, menyuruh berbuat yang ma’ruf, dan mencegah dari yang mungkar dan kepada Allah-lah kembali segala urusan” Q.S Al-Hajj : 41)

Pendidikan membantu manusia untuk berpikir, menganalisis, dan membuat keputusan, sehingga menciptakan sumber daya manusia yang lebih baik. Individu yang berpendidikan cenderung lebih bijak dalam menyelesaikan masalah, mampu mengembangkan potensi diri seperti mendapatkan pekerjaan dengan lebih mudah, memiliki pola pikir yang lebih maju, dan menjadi manusia yang beradab, pendidikan sangat penting dalam kehidupan di zaman modern sekarang ini yang semuanya serba canggih.

Dalam menjalani pendidikan, diperlukan upaya yang direncanakan dengan baik agar kegiatan pembelajaran dapat berorientasi pada tujuan yang ingin dicapai

serta mampu memenuhi kebutuhan peserta didik sebagai subjek pembelajaran. Dengan demikian, peserta didik dapat mengembangkan potensi yang mereka miliki. Potensi-potensi manusia tidak akan pernah muncul apabila tidak ada dorongan untuk dikembangkan. Pengembangan potensi manusia ini melibatkan berbagai faktor. Hal tersebut telah Rasulullah SAW jelaskan dalam haditsnya, beliau bersabda:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَدُّ عَلَى الْفِطْرَةِ

Artinya : “Dari Abu Hurairah RA berkata: Rasulullah SAW bersabda: *setiap anak yang lahir itu suci, orang tuanyalah yang menjadikan yahudi, nasrani, dan majusi.*”(HR. Bukhari dan Muslim)

Proses belajar sangatlah penting dalam perjalanan pendidikan (Surbakti & Panjaitan , 2020). Proses belajar pada dasarnya adalah perubahan perilaku seseorang dalam situasi tertentu yang terjadi berulang kali berdasarkan kondisi individu tersebut. Peserta didik mengalami proses belajar sehingga perilakunya berubah. Perubahan perilaku ini, setelah melalui proses belajar, disebut sebagai hasil belajar. Dalam proses belajar, diharapkan peserta didik dapat mencapai hasil belajar yang optimal sesuai dengan harapan. Hasil belajar mencakup semua kemampuan yang diperoleh peserta didik dari pengalaman setelah mengikuti kegiatan pembelajaran (Silaban, Sitorus, & Zalukhu, 2021). Hasil belajar merupakan hasil dari kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan dan diselesaikan, yang diperoleh melalui kerja keras, baik secara individu maupun kelompok, setelah menjalani proses belajar (Komariyah & Nur Laili, 2018).

Proses belajar yang berpusat pada peserta didik menekankan cara belajar siswa dan dampaknya pada perkembangan hasil belajar mereka, terutama dalam mata pelajaran fikih. Fikih tidak hanya mengandalkan hafalan, tetapi juga memerlukan pemahaman konsep melalui kegiatan observasi, penemuan baru, dan penyajian data yang kompleks. Mata pelajaran ini bertujuan membekali siswa dengan kemampuan berpikir logis, kritis, dan kreatif. Kemampuan tersebut penting agar siswa dapat mengikuti perubahan yang terjadi. Pembelajaran fikih melibatkan keaktifan siswa yang diambil dari pengalaman kehidupan sehari-hari mereka.

Proses pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa akan mempengaruhi pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan. Penggunaan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa menjadi lebih efektif jika dilengkapi dengan media pembelajaran yang mendukung kemampuan, gaya, dan minat belajar masing-masing siswa. Pemenuhan kebutuhan siswa dalam proses pembelajaran akan berdampak positif pada hasil belajar mereka.

Pembelajaran di dalam kelas, terutama pada mata pelajaran fikih, sering kali menghadapi berbagai masalah yang selalu menjadi bahan evaluasi para guru, khususnya terkait dengan rendahnya hasil belajar siswa. Rendahnya hasil belajar ini disebabkan oleh proses pembelajaran yang kurang optimal. Setiap kelas memiliki siswa dengan kemampuan, gaya, dan minat belajar yang berbeda, namun keragaman ini kurang diperhatikan oleh guru dalam proses pembelajaran. Guru cenderung menggunakan metode ceramah dan penugasan saja. Selain itu, bahan ajar yang digunakan tidak mendukung keragaman kemampuan siswa, karena guru hanya mengandalkan buku paket sebagai media pembelajaran. Akibatnya, kebutuhan belajar siswa yang beragam tidak terpenuhi, sehingga berdampak pada rendahnya hasil belajar mereka.

Penyelesaian permasalahan ini menjadi prioritas bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran. Sebelum memulai proses pembelajaran, guru perlu memahami keragaman siswa di kelas. Tujuannya adalah memenuhi kebutuhan belajar siswa yang didasarkan pada keragaman kemampuan mereka. Pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa dapat menggunakan media teknologi sebagai alat bantu guru dalam menciptakan berbagai macam materi pembelajaran yang sesuai dengan keragaman kemampuan siswa. Media teknologi dapat menjadi alat pembelajaran yang efektif untuk membantu siswa dalam memahami materi pelajaran (Wityastuti, 2022). Sehingga proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan dapat memenuhi kebutuhan siswa sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Berdasarkan hasil observasi pra-penelitian di MA Al Jauhari hasil observasi dengan guru fikih, hanya 10 dari 60 siswa yang lulus dari KKM mata pelajaran fikih yakni 65. Informasi yang diperoleh menunjukkan bahwa banyak siswa yang

masih kesulitan memahami konsep pembelajaran fikih. Hal ini disebabkan kurangnya interaksi yang baik antara guru dan siswa selama proses pembelajaran, sehingga siswa menganggap mata pelajaran fikih sulit dan membosankan, yang mengakibatkan rendahnya hasil belajar mereka dalam mata pelajaran tersebut.

Ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran fikih kelas X di MA Al Jauhari, antara lain: (1) penjelasan guru yang terlalu cepat, (2) kurangnya penggunaan media pembelajaran dan latihan yang memadai, (3) kurangnya bervariasi dalam strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru, (4) penggunaan metode ceramah secara monoton, yang tidak sesuai dengan kebutuhan pembelajaran fikih, (5) kurangnya perhatian siswa terhadap penjelasan materi yang disampaikan oleh guru, (6) kurangnya respons siswa terhadap materi yang diajarkan dan kurangnya kerjasama siswa saat diberikan tugas individu. Berdasarkan hasil observasi dengan guru fikih, hanya 10 dari 60 siswa yang lulus dari KKM mata pelajaran fikih yakni 65. Berbagai faktor tersebut yang menyebabkan pemahaman siswa terhadap mata pelajaran fikih kurang optimal, diperlukan pendekatan pembelajaran yang menarik untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih untuk menggunakan pembelajaran berdiferensiasi sebagai pendekatan dalam proses pembelajaran, dengan harapan dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran fikih kelas X di MA Al Jauhari. Dalam (Bayumi, 2021) menyatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi pada tingkat sekolah didefinisikan sebagai sebuah pendekatan yang secara aktif melibatkan siswa selama proses pembelajaran, serta mengintegrasikan berbagai kesiapan, minat, dan bakat belajar siswa. Fokus utama pembelajaran berdiferensiasi adalah memperhatikan kebutuhan belajar siswa. Melalui pendekatan ini, guru diharapkan memberikan perhatian penuh dan tindakan yang sesuai untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa, serta memahami kelemahan dan kelebihan siswa selama proses pembelajaran. Ketika guru terus menerapkan pendekatan yang memperhatikan keberagaman siswa, pembelajaran akan menjadi lebih profesional, efisien, dan efektif. Bagi sebagian guru, pembelajaran berdiferensiasi merupakan strategi baru.

Peran guru dalam kelas berdiferensiasi mengalami perubahan, guru tidak hanya bertanggung jawab atas penguasaan materi, tetapi juga harus memahami keberagaman siswa di dalam kelas. Peran guru dalam kelas berdiferensiasi mencakup mentor bagi siswa, memberikan tanggung jawab penuh kepada siswa untuk belajar sesuai dengan kemampuan mereka, menganalisis minat dan preferensi belajar siswa, meningkatkan berbagai cara agar siswa dapat memahami mata pelajaran fikih secara ilmiah, dan menyediakan beragam sarana bagi siswa untuk menunjukkan kemampuan belajar mereka.

Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut, masalah ini menjadi menarik untuk diteliti. Oleh sebab itu peneliti melakukan penelitian yang berjudul “Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Mata Pelajaran Fikih Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa (Penelitian Pada Siswa Kelas X di MA Al Jauhari Kabupaten Garut)”.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, rumusan masalah penelitiannya sebagai berikut :

1. Bagaimana hasil belajar siswa sebelum menerapkan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran fikih kelas X di MA Al Jauhari ?
2. Bagaimana proses penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran fikih kelas X di MA Al Jauhari ?
3. Sejauh mana pengaruh penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran fikih kelas X dalam meningkatkan hasil belajar siswa ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitiannya sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa sebelum menerapkan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran fikih kelas X di MA Al Jauhari
2. Untuk mengetahui proses penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran fikih kelas X di MA Al Jauhari
3. Untuk mengetahui pengaruh penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran fikih kelas X untuk meningkatkan hasil belajar siswa

D. Manfaat Hasil Penelitian

Adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik teoritis maupun praktis, sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bukti dari meneliti tentang pengaruh pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran fikih kelas X di MA Al Jauhari. Selain itu diharapkan juga menjadi inovasi dalam sebuah pembelajaran dan menambah wawasan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pembelajaran dalam dunia pendidikan yang lebih luas dan dapat dijadikan referensi bagi penelitian lain yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan menjadikan guru lebih kreatif dan lebih inovatif dalam pelaksanaan pembelajaran serta membantu dan mempermudah pengambilan tindakan perbaikan untuk selanjutnya dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

c. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan membuat peserta didik lebih menyenangkan dalam belajar, mengetahui potensi atau minat yang dimiliki setiap individu dan lebih menguasai pembelajaran yang dipelajari.

E. Kerangka Berpikir

Kesuksesan tujuan pembelajaran dapat tercapai apabila proses pembelajaran yang diterapkan sesuai dengan karakteristik mata pelajaran dan materi yang diajarkan. Pentingnya pemilihan strategi pembelajaran dalam meningkatkan mutu pendidikan sangatlah besar. Salah satu kekurangan dalam proses pembelajaran yang umumnya diterapkan adalah kurangnya upaya dalam mengembangkan kemampuan berpikir siswa. Proses pembelajaran yang selama ini dilakukan cenderung monoton dan bergantung pada peran guru. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang memungkinkan siswa mengembangkan

kemampuan berpikir dan keterampilan memecahkan masalah secara mandiri. Esensi dari pembelajaran mata pelajaran fikih adalah mengubah perilaku siswa dalam memahami konsep-konsep fikih, dengan tujuan meningkatkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik mereka. Dengan pemahaman yang tepat tentang konsep dan prinsip-prinsip fikih serta keterkaitannya, diharapkan siswa dapat mengatasi berbagai masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Rendahnya hasil belajar pada mata pelajaran fikih menandakan bahwa pemahaman siswa terhadap materi fikih masih kurang memadai. Salah satu faktornya adalah kurangnya pemahaman siswa terhadap konsep-konsep fikih. Hal ini mungkin disebabkan oleh kurangnya variasi dalam model pembelajaran yang diterapkan oleh guru, sehingga proses pembelajaran menjadi monoton dan kurang menarik bagi siswa.

Hasil belajar adalah kemampuan siswa yang diperoleh setelah kegiatan belajar (Nugraha, 2020). Hasil belajar merujuk pada kemampuan atau kompetensi yang diperoleh oleh siswa setelah mengikuti proses pendidikan, yang mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik (Wulandari, 2021). Hasil belajar juga dapat dikatakan sebagai pencapaian akhir yang diraih oleh seorang siswa selama ia mengikuti suatu proses pembelajaran. Hasil belajar tidak hanya terbatas pada nilai yang diperoleh, tetapi juga mencakup perubahan-perubahan baik kecil maupun besar menuju arah yang positif. Biasanya, dalam konteks pendidikan pencapaian hasil belajar siswa tercermin dalam hasil akhir yang tercatat dalam rapor siswa.

Hasil belajar merujuk pada pencapaian siswa yang dievaluasi sesuai dengan standar penilaian yang telah ditetapkan oleh kurikulum lembaga pendidikan. Dari berbagai pendapat tersebut, hasil belajar dapat diartikan sebagai hasil dari proses pembelajaran, yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor, dengan penilaian yang sesuai dengan kurikulum pendidikan yang berlaku. Hal ini berkaitan dengan perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, sikap, dan perilaku seseorang sebagai akibat dari pembelajaran yang mereka jalani, namun tidak termasuk perubahan yang disebabkan oleh faktor pertumbuhan (Lestari, 2012). Menurut Sudjana dalam (Firmasnyah, 2015) Hasil belajar adalah transformasi yang dialami

oleh individu setelah menyelesaikan proses pembelajaran. Selain itu, hasil belajar juga mencakup pencapaian yang diperoleh individu berupa perubahan dalam dirinya yang terjadi setelah proses belajar.

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, hasil belajar mengacu pada perubahan perilaku siswa yang terjadi setelah mereka mengikuti proses pembelajaran. Perubahan tersebut mencakup tiga aspek utama, yaitu kognitif (termasuk kemampuan hafalan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi), afektif (meliputi penerimaan, partisipasi, penilaian, organisasi, dan karakterisasi), dan psikomotor (yang mencakup persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks, dan kreativitas). Hasil belajar ini seringkali direpresentasikan dalam bentuk angka atau nilai.

Maka, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar mencerminkan pencapaian siswa dalam proses pembelajaran yang membawa perubahan dan membentuk perilaku seseorang. Untuk menilai keberhasilan suatu proses pembelajaran, setiap guru memiliki perspektifnya sendiri yang sesuai dengan pendekatan pedagogisnya. Namun, untuk mencapai konsistensi dalam penilaian, penting untuk merujuk pada kurikulum yang berlaku saat ini, yang telah disempurnakan. Sesuai dengan kurikulum tersebut, keberhasilan suatu proses pembelajaran dinilai dari pencapaian tujuan pembelajaran, terutama dalam konteks peningkatan hasil belajar siswa.

Untuk menilai pencapaian tujuan pembelajaran khusus, penting bagi guru untuk melaksanakan tes formatif setiap kali materi disampaikan kepada siswa. Penilaian ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana pemahaman siswa terhadap tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Fungsi utama dari penelitian ini adalah memberikan umpan balik kepada guru agar dapat meningkatkan proses pembelajaran. Hasil belajar bisa dievaluasi dalam satu topik atau beberapa topik dalam satu tes, yang diberikan kepada siswa sesuai dengan tingkat kemampuannya. Hasil tes ini kemudian menjadi indikator pencapaian siswa dalam belajar sesuai dengan target yang telah ditetapkan.

Penulis menemukan bahwa hasil belajar siswa kelas X dalam mata pelajaran fikih di MA Al Jauhari menunjukkan tingkat yang rendah berdasarkan hasil observasi. Dengan memperhatikan hal ini, penulis menyimpulkan bahwa

diperlukan suatu pendekatan pembelajaran yang lebih menarik dan berfokus pada siswa. Oleh karena itu, penulis memilih pembelajaran berdiferensiasi sebagai solusi yang diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas X dalam mata pelajaran fikih.

Pembelajaran berdiferensiasi adalah upaya untuk menyesuaikan proses pembelajaran di dalam kelas agar sesuai dengan kebutuhan belajar masing-masing siswa secara individu (Herwina, 2021). Penyesuaian tersebut melibatkan aspek minat, profil belajar, dan kesiapan siswa sehingga dapat meningkatkan hasil belajar mereka. Sebagai fasilitator pembelajaran, guru harus menghadapi keragaman siswa di kelas dan memilih strategi pembelajaran yang sesuai. Di era saat ini, guru diharapkan untuk menjadi inovatif dan kreatif dalam pengembangan metode pembelajaran. Hal ini bertujuan agar proses pembelajaran efektif, memenuhi kebutuhan belajar siswa, dan mengoptimalkan potensi mereka. Keberhasilan siswa dalam pembelajaran tercermin dari kemampuan mereka belajar secara mandiri, sehingga hasil pembelajaran mencerminkan pengetahuan yang mereka kuasai sendiri.

Pada dasarnya, pembelajaran berdiferensiasi memfasilitasi setiap guru dalam berinteraksi dengan siswa secara individual, sesuai dengan tingkat pengetahuan dan preferensi belajar mereka. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah menciptakan kesetaraan dalam pembelajaran di antara semua siswa dan mengurangi kesenjangan prestasi antara siswa yang unggul dan yang tidak. Secara sederhana, pembelajaran berdiferensiasi didesain agar siswa merasa termotivasi untuk belajar.

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan strategi pembelajaran yang dirancang untuk mengakomodasi kebutuhan belajar yang beragam dari siswa, termasuk kesiapan belajar, minat, potensi, atau gaya belajar individu mereka. Dalam konteks kelas, terdapat tiga jenis pendekatan dalam pembelajaran berdiferensiasi, yaitu diferensiasi konten, diferensiasi proses, dan diferensiasi produk. Diferensiasi konten melibatkan perubahan konten materi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan belajar siswa, seperti kesiapan, minat, atau preferensi belajar mereka (baik visual, auditori, kinestetik, atau kombinasi dari ketiganya).

Diferensiasi proses berkaitan dengan penyediaan variasi dalam proses pembelajaran, seperti penggunaan kegiatan bertingkat, pertanyaan panduan atau tantangan, agenda individual, variasi waktu, kegiatan bervariasi, dan pengelompokan yang fleksibel. Sementara itu, diferensiasi produk melibatkan memberikan tugas atau produk yang berbeda kepada siswa sesuai dengan tingkat tantangan atau preferensi mereka.

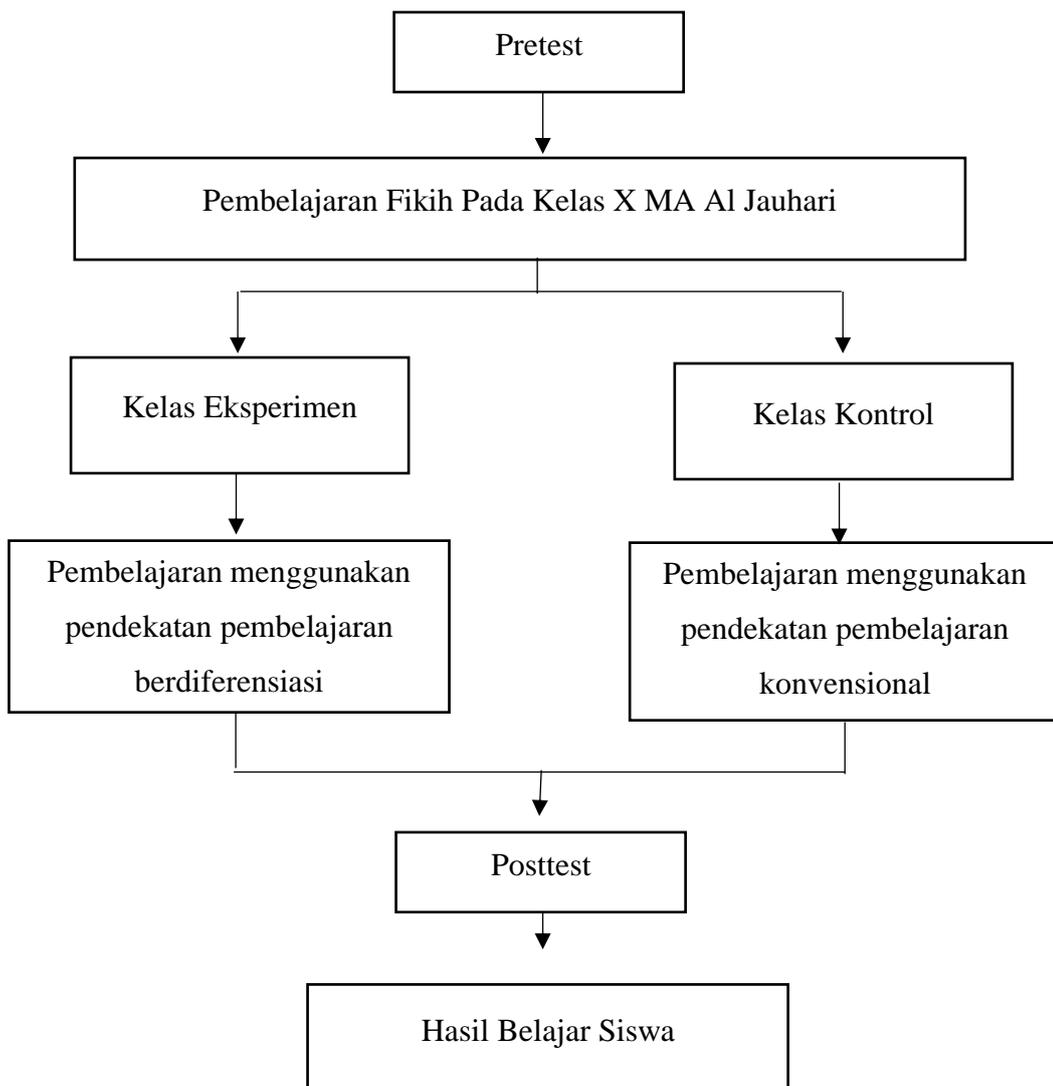
Pembelajaran berdiferensiasi mempertimbangkan bahwa siswa memiliki tingkat pengetahuan yang berbeda-beda terkait suatu topik pembelajaran. Beberapa siswa mungkin memiliki pengetahuan yang sudah mapan mengenai topik tertentu, sementara yang lain mungkin baru mengenalnya. Selain itu, cara siswa memahami materi juga bervariasi; ada yang lebih memahami dengan mendengarkan penjelasan langsung atau melalui audio, ada yang lebih efektif ketika berpartisipasi aktif, dan ada yang lebih baik memahami dengan membaca sendiri. Selain itu, preferensi belajar siswa juga beragam; ada yang senang berkolaborasi dalam kelompok kecil, sementara yang lain lebih suka belajar secara mandiri.

Pendekatan pembelajaran berdiferensiasi menuntut fleksibilitas dari para guru dalam pendekatan mereka terhadap pengajaran, pengaturan kurikulum, dan penyampaian materi kepada siswa. Ini berdasarkan gagasan bahwa metode pembelajaran yang digunakan harus bervariasi dan disesuaikan dengan kebutuhan individu siswa. Di tengah keberagaman siswa yang sangat beragam, baik dari segi budaya, sosial, ekonomi, maupun geografis, pembelajaran berdiferensiasi menjadi semakin penting. Ini akan mendorong munculnya siswa-siswa yang memiliki kreativitas dan inovasi.

Pembelajaran berdiferensiasi adalah pengajaran yang beragam yang diberikan oleh guru di dalam kelas, termasuk dalam hal cara menyajikan konten, merancang proses belajar, mengembangkan atau mengevaluasi gagasan, dan menciptakan produk pembelajaran serta kriteria penilaian yang sesuai. Tujuannya adalah agar semua siswa dalam satu kelas, yang memiliki latar belakang kemampuan yang beragam, dapat belajar dengan efektif. Komponen pembelajaran berdiferensiasi meliputi diferensiasi konten, proses, dan produk (Marlina, 2020). Jadi, strategi pembelajaran berdiferensiasi bertujuan untuk menyesuaikan proses

pembelajaran di kelas agar cocok dengan kebutuhan belajar setiap individu. Penyesuaian ini melibatkan faktor seperti minat, profil belajar, dan kesiapan siswa, dengan harapan dapat meningkatkan hasil belajar. Strategi pembelajaran berdiferensiasi diharapkan dapat menghasilkan pembelajaran yang efektif, memenuhi kebutuhan belajar siswa yang beragam, dan mengoptimalkan perkembangan potensi siswa sehingga mereka memiliki kebebasan dalam belajar dan hak-hak belajar mereka dapat dipenuhi.

Kerangka berpikir dalam penelitian ini, dapat dilihat pada bagan sebagai berikut:



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan awal yang masih memerlukan pengujian empiris terhadap suatu masalah penelitian. Dalam penelitian ini, terdapat dua variabel, yaitu variabel X (Pembelajaran Berdiferensiasi) dan variabel Y (Hasil Belajar Siswa).

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti memberikan hipotesis sebagai berikut:

1. Hipotesis Kerja (Ha)

Terdapat pengaruh yang signifikan antara penerapan pembelajaran berdiferensiasi (X) untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran fikih kelas X di MA Al Jauhari (Y).

2. Hipotesis Nihil (Ho)

Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara penerapan pembelajaran berdiferensiasi (X) untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran fikih kelas X di MA Al Jauhari (Y).

G. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Indin Ningtiyas (2023) dengan judul “Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam di SMP Ma’arif Kota Batu”. Penelitian ini mengadopsi metode penelitian kualitatif, khususnya Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan jenis partisipan. Penelitian dilakukan berdasarkan tahapan yang disusun oleh Kemmis dan Taggart. Subjek penelitian terdiri dari 20 siswa. Data yang dikumpulkan mencakup hasil belajar siswa, serta sikap dan keterampilan mereka selama proses pembelajaran. Instrumen yang digunakan mencakup lembar observasi, tes, dan wawancara. Standar Ketuntasan Minimal (SKM) digunakan sebagai acuan untuk menilai hasil belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan dalam pemahaman konsep siswa secara klasikal dari siklus I dengan rata-rata 69,75% meningkat menjadi 87,25% pada siklus II. Selain itu, nilai sikap dan keterampilan siswa selama proses pembelajaran juga mengalami peningkatan dari siklus I sebesar 55% menjadi 85% pada siklus II. Dari hasil tersebut, disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan hasil belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan tema Al-Khulafau

ArRasyidun sebagai penerus perjuangan Nabi Muhammad Saw. Dari hasil penelitian tersebut diharapkan guru mampu memberikan pembelajaran yang mudah dipahami seperti mengimplementasikan model pembelajaran berdiferensiasi. Sedangkan bagi peneliti lain diharapkan dapat menyempurnakan penelitian ini dengan mengimplementasikan pada ruang lingkup yang lebih luas.

2. Syifa Nur Annisa (2023) dengan judul “Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas III Sekolah Dasar”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik belajar siswa berdasarkan aspek kesiapan belajar, minat siswa dan profil belajar serta mendeskripsikan penerapan pembelajaran berdiferensiasi terhadap hasil belajar siswa kelas III Sekolah Dasar. Penelitian dilatarbelakangi oleh kebutuhan belajar siswa yang berbeda-beda. Setiap siswa memiliki kesiapan belajar, minat belajar, dan profil belajar yang berbeda. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan proses pengambilan data melalui wawancara, observasi dan studi kasus dengan penerapan pembelajaran. Instrumen wawancara dan observasi disusun dari 3 aspek yaitu, kesiapan belajar siswa, minat siswa dan profil belajar siswa. Teknik analisis data yang digunakan adalah Triangulasi dengan mengumpulkan informasi dari hasil wawancara dan observasi. Serta pre-test dan post-test dari studi kasus untuk mengukur kemajuan hasil belajar siswa. Kemudian dibandingkan dengan penelitian sebelumnya dan pendapat para ahli untuk dibuat kesimpulan yang valid. Hasil wawancara dan observasi menunjukkan siswa kelas III SD memiliki kesiapan belajar siswa, minat siswa dan profil belajar siswa yang dapat dikategorikan baik. Serta terdapat peningkatan hasil belajar setelah dilakukan studi kasus dengan penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Sehingga dapat disimpulkan dari hasil penelitian ini bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
3. Putri Rahma Abadi (2022) dengan judul “Pengaruh pembelajaran berdiferensiasi pada hasil belajar siswa materi stoikiometri Kelas 10 SMA”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memastikan seberapa pembelajaran

diferensiasi berdampak pada hasil belajar siswa. Metode penelitian kuasi-eksperimental digunakan dalam studi ini, melibatkan dua kelompok siswa kelas 10 Mipa di SMAN 1 Turen. Pembelajaran berdiferensiasi diterapkan pada kelompok eksperimen, sementara kelompok kontrol menerima pembelajaran tradisional (ceramah). Post-test terdiri dari 25 pertanyaan tentang hasil belajar yang telah divalidasi sebelumnya. Data hasil belajar siswa dianalisis menggunakan Independent Sample t-Test pada SPSS 25 for Windows. Temuan penelitian menunjukkan bahwa (1) pembelajaran berdiferensiasi memiliki dampak yang signifikan terhadap hasil belajar siswa jika dibandingkan dengan pembelajaran konvensional, seperti yang terbukti oleh analisis statistik uji-t. Rata-rata hasil belajar kelas eksperimen sebesar 85,40, lebih tinggi daripada rata-rata hasil belajar kelas kontrol yang mencapai 77,04. (2) Terdapat perbedaan tingkat belajar antara siswa di kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Dengan menggunakan kriteria pengambilan keputusan, hasil uji-t sebesar 0,00 menunjukkan penolakan terhadap hipotesis nol (H_0) dan penerimaan terhadap hipotesis alternatif (H_a). Dari penelitian ini disimpulkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi berdampak positif pada hasil belajar siswa jika dibandingkan dengan pembelajaran konvensional (ceramah).

Tabel 1.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No	Persamaan	Perbedaan
1	Variabel Penelitian	Metode Penelitian
2	Variabel Penelitian	Metode Penelitian
3	Metode Penelitian	Mata pelajaran yang diteliti